BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

4.1 Gambaran Umum Objek dan Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Corporate Enviromental Disclosure* pada perusahaan Pertambangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode purposive sampling yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria.

Tabel 4.1 menyajikan proses tahapan seleksi berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan.

Tabel 4.1 Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016	42
2	Perusahaan Pertambangan yang tidak lengkap menerbitkan laporan keuangan periode 2014-2016	(10)
3	Laporan keuangan tidak mengungkapkan data lengkap sesuai variabel penelitian yang dibutuhkan	(5)
4	Perusahaan yang tidak mengikuti PROPER	(18)
	Total perusahaan	9
	Total sampel yang diambil (9 x 3 periode)	27

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 berjumlah 42 perusahaan. Perusahaan yang tidak lengkap menerbitkan laporan keuangan periode 2014-2016 berjumlah 10

perusahaan. Perusahaan yang laporan keuangannya tidak mengungkapkan data lengkap sesuai variabel penelitian berjumlah 5 perusahaan. Perusahaan yang tidak konsisten mengikuti PROPER periode 2014-2016 berjumlah 18 perusahaan. Jadi perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 9 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 27 perusahaan.

4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dari perusahaan yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari *website* www.idx.co.id berupa data keuangan perusahaan Pertambangan dari tahun 2014-2016. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, Kinerja Keuangan, dan Kinerja Lingkungan. Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan Pertambangan selama periode 2014 sampai dengan tahun 2016 disajikan dalam tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	27	,000	66,622	9,33344	20,736058
Kualitas Audit	27	0	1	,89	,320
Kinerja Keuangan	27	-,163	,153	,03314	,071429
Kinerja Lingkungan	27	3	5	3,41	,694
Corporate Enviromental Disclosure	27	,042	,537	,22612	,168532
Valid N (listwise)	27				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

- Variabel *Corporate Enviromental Disclosure* memiliki nilai tertinggi sebesar 0,537 dan terendah sebesar 0,042. *Mean* atau rata-rata *Corporate Enviromental Disclosure* 0,22612 dengan standar deviasi *Corporate Enviromental Disclosure* sebesar 0,168532. Hal ini berarti *Corporate Enviromental Disclosure* memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata. Perusahaan Pertambangan yang memiliki *Corporate Enviromental Disclosure* tertinggi adalah Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk pada periode 2015 dengan nilai tertinggi 0,537 sedangkan perusahaan dengan *Corporate Enviromental Disclosure* terendah adalah Bayan Resources Tbk pada periode 2015 dengan nilai terendah 0,042.

- Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai tertinggi sebesar 66,622 dan terendah sebesar 0,000. *Mean* atau rata-rata Kepemilikan Manajerial 9,33344 dengan standar deviasi Kepemilikan Manajerial sebesar 20,736058. Hal ini berarti Kepemilikan Manajerial memiliki hasil yang kurang baik

karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai rata-rata. Perusahaan Pertambangan yang memiliki Kepemilikan Manajerial tertinggi adalah Bayan Resources Tbk pada periode 2015 dengan nilai tertinggi 66,622 sedangkan perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial terendah adalah Timah (Perseroan) Tbk pada periode 2014 dan 2016 dengan nilai terendah 0,000.

- Variabel Kualitas Audit diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,89 dengan data terendah sebesar 0 dan data tertinggi sebesar 1, serta standar deviasi sebesar 0,320. Hal ini berarti jumlah standar deviasi Kualitas Audit lebih rendah dibandingkan dengan *mean*nya, hal ini menunjukkan bahwa variabel Kualitas Audit baik.

- Variabel Kinerja Keuangan memiliki nilai tertinggi sebesar 0,153 dan terendah sebesar -0,163. *Mean* atau rata-rata Kinerja Keuangan 0,03314 dengan standar deviasi Kinerja Keuangan sebesar 0,071429. Hal ini berarti Kinerja Keuangan memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai rata-rata. Perusahaan Pertambangan yang memiliki Kinerja Keuanganl tertinggi adalah Indo Tambang rayaMegah Tbk pada periode 2014 dengan nilai tertinggi 0,153 sedangkan perusahaan dengan Kinerja Keuangan terendah adalah Bayan Resources Tbk pada periode 2014 dengan nilai terendah -0,163.

- Variabel Kinerja Lingkungan diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,41 dengan data terendah sebesar 3 dan data tertinggi sebesar 5, serta standar deviasi sebesar 0,694 Hal ini berarti jumlah standar deviasi Kinerja Lingkungan lebih rendah dibandingkan dengan *mean*nya, hal ini menunjukkan bahwa variabel Kinerja Lingkungan baik.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam satu model regresi terdistribusi normal atau tidak. Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan uji statistika non-parametik *kolmogorov-smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis:

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_1 : data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima sedangkan jika nilai signifikannya kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak.

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Tes

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,11889509
Most Extreme Differences	Absolute	,173
	Positive	,173
	Negative	-,142
Kolmogorov-Smirnov Z		,901
Asymp. Sig. (2-tailed)		,392

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Dari tabel diatas, besarnya *kolmogorov-smirnov* (K-S) adalah 0,901 dan signifikan pada 0,392 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi terdistribusi dengan normal, dimana nilai signifikan diatas 0,05 (p= 0,392> 0,05).

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah terdistribusi dengan normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya. (Ghozali, 2011).

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas adalah dengan melihat besarnya korelasi antara variabel independen dan besarnya tingkat kolineritas yang masih dapat ditolerir, yaitu *tolerance* > 0,10 dan *Variance Inflation Factor (VIF)* < 10. Berikut ini disajikan tabel hasil pengujian.

Tabel 4.4

Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,206	,139		-1,488	,151		
	Kepemilikan Manajerial	-,004	,001	-,542	-2,946	,007	,669	1,496
	Kualitas Audit	,186	,084	,353	2,226	,037	,898	1,114
	Kinerja Keuangan	-,446	,445	-,189	-1,004	,326	,637	1,570
	Kinerja Lingkungan	,095	,040	,390	2,400	,025	,855	1117

a. Dependent Variable: Corporate Enviromental Disclosure

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Dari tabel diatas, nilai *tolerance* menunjukkan variabel independen nilai *tolerance* lebih dari 0,10 yaitu 0,666; 0,898; 0,637, dan 0,855 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Sedangkan hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama dimana variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10

yaitu 1,496; 1,114; 1,570, dan 1,117. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dengan metode ini. (Ghozali, 2011).

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi heteroskedastisitas, ada beberapa uji misalnya dengan menggunakan uji *scatterplot* dan uji *glejser* dan didalam penelitian ini penulis menggunakan uji *scatterplot*.

Menurut Ghozali (2011) menyatakan bahwa data terhindar dari heteroskedastisitas apabila pada *scatterplot* tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan diagram *scatterplot* terhadap model regresi dalam penelitian ini.

Gambar 4.1

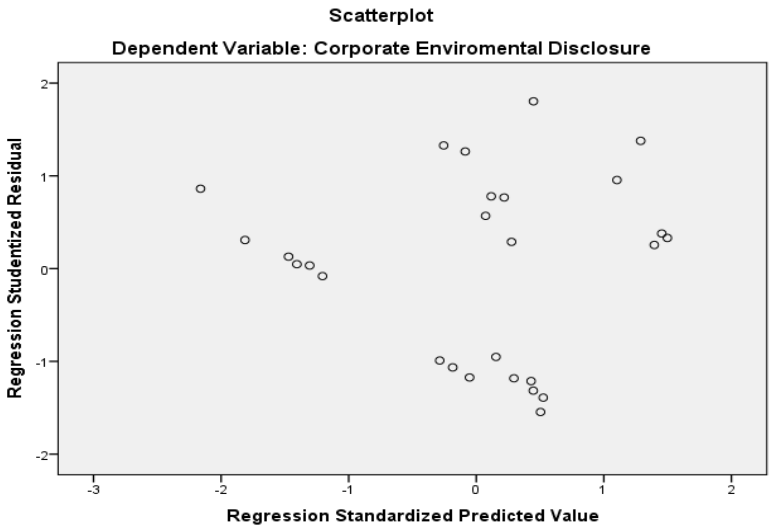

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan gambar hasil uji heteroskedastisitas, dari gambar grafik *scatterplot* diatas terlihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Masalah autokorelasi biasanya terjadi ketika penelitian memiliki data yang terkait dengan unsur waktu (*times series*). Data pada penelitian ini memiliki unsur waktu karena didapatkan antara tahun 2014-2016, sehingga perlu mengetahui apakah model regresi akan terganggu oleh autokorelasi atau tidak. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai Dw diantara Du sampai dengan (4-Du).

Tabel 4.5

Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,709[a]	,502	,412	,129253	,895

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, Kinerja Keuangan

b. Dependent Variable: Corporate Enviromental Disclosure

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Pada penelitian ini memiliki 4 variabel bebas dan 1 variabel terikat, atas dasar hal tersebut dapat diketahui nilai Dw yang diperoleh sebesar 0,895 maka nilai *durbin watson* akan di dapat yaitu dl sebesar 1,1624 dan du sebesar 1,6510. Karena nilai Dw < 4 – du dimana 0,895 < 2,349, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

4.2.3 Model Regresi Linear Berganda

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linear berganda dengan a=5%. Hasil pengujian disajikan pada tabel 4.7

Tabel 4.6

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,206	,139		-1,488	,151
	Kepemilikan Manajerial	-,004	,001	-,542	-2,946	,007
	Kualitas Audit	,186	,084	,353	2,226	,037
	Kinerja Keuangan	-,446	,445	-,189	-1,004	,326
	Kinerja Lingkungan	,095	,040	,390	2,400	,025

a. Dependent Variable: Corporate Enviromental Disclosure

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

$$CED = \beta_0 -0,206 - \beta_1 0,004\ KM + \beta_2 0,186KA - \beta_3 0,446\ KK + \beta_4 0,095\ KL + e$$

Keterangan:

CED : *Corporate Environmental Disclosure*

KM : Kepemilikan Manajerial

KA : Kualitas Audit

KK : Kinerja Keuangan

KL : Kinerja Lingkungan

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien

e : Standar Error

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -0,206 menunjukkan bahwa apabila Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, Kinerja Keuangan, dan Kinerja Lingkungan diasumsikan tetap atau sama dengan 0, maka Corporate Environmental Disclosure adalah 0,206.

2. Koefisien Kepemilikan Manajerial -0,004 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Kepemilikan Manajerial menyebabkan *Corporate Enviromental Disclosure* menurun sebesar 0,004 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

3. Koefisien Kualitas Audit 0,186 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Kualitas Audit menyebabkan *Corporate Enviromental Disclosure* meningkat sebesar 0,186 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

4. Koefisien Kinerja Keuangan -0,446 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Kinerja Keuangan menyebabkan *Corporate Enviromental Disclosure* menurun sebesar 0,446 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

5. Koefisien Kinerja Lingkungan 0,095menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Kinerja Lingkungan menyebabkan *Corporate Enviromental Disclosure* meningkat sebesar 0,095 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa besar korelasi atau hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi dikatakan kuat apabila nilai R berada di atas 0,5 atau mendekati 1. Koefisien determinasi (R *square*) menunjukkan seberapa besar variabel independen

menjelaskan variabel dependennya. Nilai R *square* adalah nol sampai dengan satu. Apabila nilai R *square* semakin mendekati satu, maka variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai R *square*, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen semakin terbatas. Nilai R *square* memiliki kelemahan yaitu nilai R *square* akan meningkat setiap ada penambahan satu variabel independen meskipun variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7

Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,709[a]	,502	,412	,129253	,895

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, Kinerja Keuangan

b. Dependent Variable: Corporate Enviromental Disclosure

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Pada model *summary*, nilai koefisien korelasi (R Square) sebesar 0,502 yang berarti bahwa korelasi atas hubungan antara *Corporate Environmental Disclosure* dengan variabel independennya (Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan) kuat karena berada di atas 0,5. Angka *adjusted R square* atau koefisien determinasi adalah 0,412. Hal ini berarti 41,2% variasi atau perubahan dalam *Corporate Enviromental Disclosure* dapat dijelaskan oleh variabel dari Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan, sedangkan sisanya (58,8%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

4.3.2 Uji F

Untuk melihat pengaruh bahwa *Corporate Environmental Disclosure*, Kualitas Audit, Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan secara simultan dapat dihitung dengan menggunakan f_{test}. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS 20, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.8

Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,371	4	,093	5,551	,003[b]
	Residual	,368	22	,017		
	Total	,738	26			

a. Dependent Variable: Corporate Enviromental Disclosure

b. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, Kinerja Keuangan

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Dari uji ANNOVA atau tabel diatas diperoleh hasil koefisien signifikan menunjukkan bahwa nilai Signifikan sebesar 0,003 kurang dari 0,05 (α=5%) dengan nilai F hitung sebesar 5,551. Maka diputuskan untuk menolak Ho dan menerima H_1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihasilkan cocok guna melihat pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Environmental disclosure* pada perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

4.3.3 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikan konstanta dari setiap variabel independennya. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS versi 20, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.9

Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,206	,139		-1,488	,151
	Kepemilikan Manajerial	-,004	,001	-,542	-2,946	,007
	Kualitas Audit	,186	,084	,353	2,226	,037
	Kinerja Keuangan	-,446	,445	-,189	-1,004	,326
	Kinerja Lingkungan	,095	,040	,390	2,400	,025

a. Dependent Variable: Corporate Enviromental Disclosure

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan output pada tabel diatas, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

4.3.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Corporate Environmental Disclosure*

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Kepemilikan Manajerial (X1) menunjukkan bahwa dengan signifikan 0,007< 0,05 maka jawaban hipotesis yaitu Ha_1 diterima dan menolak Ho_1 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Corporate Environmental Disclosure*.

4.3.3.2 Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Corporate Environmental Disclosure*

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Kualitas Audit (X2) menunjukkan bahwa dengan signifikan 0,037 < 0,05 maka jawaban hipotesis yaitu Ha_2 diterima dan menolak Ho_2 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Kualitas Audit terhadap *Corporate Environmental Disclosure*.

4.3.3.3 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Corporate Environmental Disclosure*

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Kinerja Keuangan (X3) menunjukkan bahwa dengan signifikan 0,326 > 0,05 maka jawaban hipotesis yaitu Ha_3 ditolak dan menerima Ho_3 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Corporate Environmental Disclosure*.

4.3.3.4 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Environmental Disclosure*

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Kinerja Lingkungan (X4) menunjukkan bahwa dengan signifikan 0,025 < 0,05 maka jawaban hipotesis yaitu Ha_4 diterima dan menolak Ho_4 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Environmental Disclosure*.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Corporate Environmental Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa Nilai koefisien dari variabel kepemilikan manajerial adalah 0,019<0,05. Hal tersebut menjelaskan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Corporate Environmental Disclosure* yang berarti semakin meningkat kepemilikan manajerial maka semakin tinggi pengungkapan informasi lingkungan (*Corporate Environmental Disclosure*) yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan peserta PROPER pada tahun 2014-2016. jajaran manajerial yang memiliki saham di perusahaan akan senantiasa mengupayakan kebijakan yang dinilai akan berdampak positif bagi perusahaan yang pada akhirnya juga akan memberikan dampak positif bagi dirinya selaku pemegang saham. *Environmental disclosure* dinilai sebagai kebijakan yang dapat memberikan citra positif bagi perusahaan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan laba perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Prasista, 2016). Sesuai dengan teori keagenan

yang menyatakan bahwa manajer yang memiliki saham tinggi dalam perusahaan akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham sehingga semakin banyak pengungkapkan informasi lingkungan yang dilakukan agar perusahaan memiliki citra dan *image* yang baik di mata publik atas pengelolaan yang baik terhadap lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasista (2015) serta Oktavianti dan Rizki (2015) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Corporate Environmental Disclosure*.

4.4.2 Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Corporate Environmental Disclosure*

Dari hasil pengujian diketahui bahwa Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Environmental Disclosure*. Kualitas Audit dapat memberikan informasi berupa sinyal positif maupun negatif bagi para stakeholder. Independensi auditor internal sangat penting terutama dalam memberikan penilaian yang tidak memihak/netral. Auditor sangat berperan penting dalam meningkatkan strategi pelaporan perusahaan secara keseluruhan. Secara teori KAP Big Four seharusnya lebih berkualitas dibandingkan dengan jasa audit yang diberikan KAP Non Big Four. Dengan andanya audit yang transparan atas laporan keuangan dan laporan tahunan, perusahaan akan terdorong untuk melakukan kegiatan CSR dan mengungkapkan nya dalam laporan Keuangan dan Laporan Tahunan perusahaan, supaya pendapat yang diberikan oleh KAP bersifat positif bagi kelangsungan dan citra baik perusahaan. Untuk itu perusahaan akan melakukan kegiatan CSR yang berhubungan dengan karyawan *(employee relations*), masyarakat (*community services*) dan lingkungan *(environtmental awareness*).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyatnolo (2016) yang menyatakan bahwa Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Environmental Disclosure*.

4.4.3 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Corporate Environmental Disclosure*

Hasil pengujian Kinerja Keuangan menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Environmental Disclosure*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Burgwal dan Vieira (2014). Penelitian yang dilakukan Burgwal dan Vieira (2014) yang menemukan tidak adanya hubungan antara profitabilitas dengan *environmental disclosure*. *Environmental disclosure* merupakan pelaporan pengungkapan sukarela, sehingga perusahaan dengan profitabilitas tinggi belum tentu melakukan pengungkapan lingkungan yang tinggi. Perusahaan lebih memprioritaskan pengungkapan wajib daripada pengungkapan sukarela karena pengungkapan wajib diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Perusahaan akan mengungkapkan secara sukarela jika manfaat yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

Perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi namun rendah dalam pengungkapan informasi lingkungan, mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung lebih berorientasi pada keuntungan. Ketika perusahaan memiliki keuntungan yang tinggi yaitu dengan tingkat *Return on Asset*, perusahaan menganggap tidak perlu lagi melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi atas kesuksesan kinerja keuangan tersebut. Sejalan dengan teori legitimasi, bagi perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi tidak perlu lagi untuk melakukan pengungkapan informasi tambahan. Hal ini dikarenakan dengan profitabilitas yang tinggi, para pemegang saham maupun pihak lainnya tentu akan melegitimasi perusahaan dan beranggapan bahwa perusahaan tersebut baik untuk dijadikan sebagai investasi (Prasista,2016).

Selain itu, banyak perusahaan yang telah mengeluarkan biaya terkait pengungkapan lingkungan, tetapi pada kenyataaannya masih banyak perusahaan yang tidak menyajikan informasi terkait dengan pengungkapan lingkungan pada laporan annual report. Sehingga informasi yang diberikan sangat minim dan tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Sehingga berdampak kepada hasil

pengujian yang telah dilakukan dimana tidak terdapat pengaruh antara kinerja keuangan terhadap pengungkapan lingkungan.

Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti dan Rizki (2015) dan Nugraha (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Kinerja Keuangan terhadap *Corporate Environmental Disclosure*.

4.4.4 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Environmental Disclosure*

Dari hasil pengujian diketahui bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Environmental Disclosure*. Hal ini disebabkan karena Kinerja lingkungan merupakan bahan pertimbangan manajemen dalam mengungkapkan kinerja lingkungannya. Ketika suatu perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik, maka perusahaan akan mengungkapkannya dalam laporan tahunannya. Dimana peran perusahaan dalam kinerja lingkungan membuat *image* positif bagi perusahaan sehingga dapat menarik para investor untuk bekerja sama dan menanamkan sahamnya pada perusahaan. Informasi mengenai aktivitas atau kinerja perusahaan adalah hal yang sangat penting bagi *stakeholder* khususnya investor sebab pengungkapan informasi mengenai hal tersebut merupakan kebutuhan bagi *stakeholder*. Hal ini menandakan bahwa tinggi rendahnya *environmental disclosure* dipengaruhi oleh peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar keinginan perusahaan untuk melakukan pengungkapan (Putra dan Utami, 2017).

Teori legitimasi menyatakan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan lingkungan karena dapat meningkatkan citra perusahaan di masyarakat umum sehingga aktivitas perusahaan tetap dilegitimasi oleh masyarakat. Verrechia (1983) dalam Aulia (2015) berpendapat bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik

memiliki insentif untuk lebih proaktif dalam menangani masalah lingkungan. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk menginformasikan kepada investor dan *stakeholder* melalui pengungkapan sukarela mengenai lingkungan. Perusahaan berusaha untuk mengungkapkan jenis kinerja mereka melalui pengungkapan sukarela yang tidak dapat dengan mudah ditiru oleh perusahaan lain dengan kinerja lingkungan yang buruk (Clarkson, *et al* 2008). Hal tersebut berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.

Sejalan dengan Teori *stakeholder* yang mengungkapkan bahwa perusahaan akan bertindak dan bekerja sama dengan para *stakeholder* demi menggapai kepentingan bersama. Pengungkapan sosial lingkungan dapat dijadikan sebagai sarana pemberitahuan kinerja lingkungan perusahaan terhadap para *stakeholder* terutama kepada investor atau pemilik. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan lingkungan lebih besar daripada perusahaan dengan kinerja lingkungan buruk (Nugraha, 2015).

Hal ini karena pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik merupakan *good news* yang dapat memuaskan keinginan dari *stakeholder* sehingga hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder* tetap harmonis (Verrechia, 1983; Suratno dkk, 2006). Beberapa investor sangat *concern* mengenai masalah–masalah lingkungan dan menjadikan masalah ini sebagai indikator untuk membeli perusahaan. Pengungkapan lingkungan seperti pengungkapan lingkungan dapat dijadikan daya tarik perusahaan untuk mendapatkan calon investor baru. Al-Tuwaijri, *et al* (2004), Clarkson, *et al* (2008) menemukan hubungan yang positif antara kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan (Nugraha, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aulia (2015) serta Nugraha (2015) yang menyatakan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap *Corporate Environmental Disclosure*.